BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : SUARA PEMBARUAN
Subyek : Perubahan Iklim
Edisi : 26/September/2007
Hari : Rabu
Halaman : 1

Soal Perubahan Iklim

Konferensi Bali Jadi Solusi



- AP /Mary Altaffer

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan pidato dalam Sidang ke-62 Majelis Umum PBB di Markas Besar PBB, New York, Amerika Serikat, Selasa (25/9) waktu setempat.

Saat ini dunia tengah melihat ke Bali, dan di Bali nanti seluruh pihak akan melihat masa depan dunia. (Presiden Susilo Bambang Yudhoyono)

[NEW YORK] Para pemimpin dunia yang bertemu dalam Sidang ke-62 Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menyerukan arti penting konferensi PBB mengenai perubahan iklim di Bali, Desember mendatang. Hal itu tercermin dari pernyataan sejumlah pemimpin dunia, yang menyiratkan perlunya terobosan kesepakatan global untuk menyelamatkan lingkungan, sebagai kelanjutan dari Protokol Kyoto yang akan berakhir pada 2012.

Pada sidang yang berlangsung di Markas Besar PBB, di New York, Selasa (25/9) waktu setempat, Sekjen PBB, Ban Ki-Moon mengajak seluruh kepala pemerintahan dan kepala negara untuk hadir pada konferensi di Bali. "Perlu satu terobosan dalam menghadapi ancaman pemanasan global dan perubahan iklim pada pertemuan di Bali nanti. *Let's go to Bali*," serunya.

Senada dengan itu, Presiden Brasil Luis Inacio Lula da Silva menegaskan, apa yang sudah dilakukan masyarakat internasional selama ini belumlah cukup. "Kita perlu menyusun lebih banyak target yang ambisius menghadapi ancaman perubahan iklim global," ujarnya, sebagaimana dilaporkan wartawan *SP* **Wim Tangkilisan**, dari New York, Rabu (26/9) pagi.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Dukungan demi tercapainya kesepakatan global untuk menyelamatkan bumi antara lain ditegaskan Emir Qatar, Sheik Hamad Khalifa Al-thani. "Kami akan mendukung seluruh upaya untuk mencapai kesinambungan pembangunan di tengah ancaman perubahan iklim global," janjinya.

Sementara itu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, saat bertemu masyarakat Indonesia di New York menegaskan, konferensi di Bali harus sukses karena sudah menjadi perhatian dunia.

Kesepakatan Dasar

Sebelumnya, di hadapan sejumlah duta besar negara anggota PBB, Presiden Yudhoyono berharap Konferensi ke-13 Negara Pihak dari Konvensi Kerangka Kerja PBB mengenai Perubahan Iklim (United Nations Framework Convention on Climate Change/UNFCCC) di Bali akhir tahun ini dapat mewujudkan suatu zona kesepakatan. "Yang kami harap di Bali nanti dapat tercipta *zone of possible agreement* (zona kesepakatan)," kata Yudhoyono.

Menurut Presiden, penanganan isu perubahan iklim harus segera dilakukan karena perubahan dunia menuju arah itu tidak dapat dihentikan lagi. Dia lantas merujuk pada sejumlah kasus bencana yang terjadi akibat perubahan kondisi lingkungan.

Presiden juga berharap, pertemuan di Bali dapat merumuskan suatu kerangka dasar kesepakatan baru untuk menggantikan Protokol Kyoto yang mandatnya akan segera berakhir.

Presiden Yudhoyono juga menyampaikan harapannya mengenai terciptanya suatu mekanisme yang benar-benar dapat mengurangi emisi gas rumah kaca. Dia juga menegaskan, saat ini dunia tengah melihat ke Bali, dan di Bali nanti seluruh pihak akan melihat masa depan dunia.

Indonesia, selaku tuan rumah Konferensi ke-13 UNFCC, akan membawa tujuh agenda dalam pertemuan tersebut, yaitu adaptasi, migitasi, mekanisme pembangunan yang bersih (*clean development mechanism*/CDM), mekanisme finansial, pengembangan teknologi dan kapasitas, pengurangan deforestasi (perusakan hutan), serta pasca-2012 atau pasca-Protokol Kyoto.

Setelah Indonesia, Polandia dan Denmark akan menggelar pertemuan lanjutan, dengan tujuan untuk melanjutkan segala sesuatu yang dirumuskan di Bali.

Sementara itu, Presiden Polandia Lech Kaczynski menyatakan keyakinannya bahwa pertemuan UNFCC akan mencapai suatu solidaritas yang lebih tinggi, terkait penanganan isu perubahan iklim. "Bagi Polandia, seruan ini adalah seruan untuk solidaritas," katanya.

Dia mendukung seruan Indonesia agar negara-negara di dunia mulai memberikan perhatian lebih pada isu perubahan iklim.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Hal senada juga diungkapkan Menteri Lingkungan Kenya, David Mwiraria. Dia menegaskan perlunya langkah kolektif dunia untuk menyelamatkan lingkungan dan kehidupan manusia mendatang.

Sedangkan Perdana Menteri Denmark Anders Fogh Rasmussen menegaskan, program untuk mengatasi isu perubahan iklim, boleh jadi proyek yang ambisius. Namun, tetap suatu hal yang realistis untuk dilakukan oleh seluruh pihak. [Ant/A-17]

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup